

**DRAFT PEMBAHASAN
FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA
TENTANG KEPITING SOKA MELIPUTI PROSES PRODUKSI,
KONSUMSI DAN SERTIFIKASI HALAL**

Menimbang:

1. Bahwa kepiting soka merupakan salah satu produk unggulan provinsi Kalimantan Timur, sehingga perlu produk fatwa yang dapat menjadi dasar untuk keperluan sertifikasi kehalalan produk dan pegangan Masyarakat dalam konsumsi
2. Terdapat unsur yang meragukan dalam proses produksi dari produk terkait

Mengingat:

1. Firman Allah SWT:

- a. QS. Al-Baqarah: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke (penciptaan) langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

- b. QS. Al-Maidah: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."

- c. QS. Al-Baqarah: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

- d. QS. Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (Allah) memperbaikinya..."

2. Hadis Rasul Allah SAW antara lain:
 - a. Riwayat Ahmad

عَنْ أَبِي رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَبْغَيْنِ أَمْلَحَيْنِ مَوْجُوءَيْنِ حَصِيَّيْنِ. احمد في نيل الاوطار 135:5

Dari Abu Rafi' ra. ia berkata: "Rasulullah ﷺ berkorban dengan dua ekor domba yang berwarna putih bercampur hitam, bertanduk, dan telah dikebiri."

- b. Riwayat Ahmad

عن ابن عمر قال : نهى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - عن خصاء الخيل والبهائم

Dari Ibnu Umar ra. ia berkata: "Rasulullah ﷺ melarang mengebiri kuda dan hewan-hewan (lainnya)."

- c. Riwayat Bukhori (2363) dan Muslim (2245)

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي، فَاسْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَنَزَلَ بِئْرًا، فَشَرِبَ مِنْهَا، ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي، فَنَزَلَ الْبِئْرَ، فَمَلَأَ حُقْفَهُ مَاءً، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ، حَتَّى رَقِيَ، فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ

"Seorang laki-laki melihat seekor anjing yang menjilat tanah karena sangat kehausan. Lalu ia mengambil sepatunya, menimba air, dan memberinya minum. Maka Allah pun berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosanya."

- d. Riwayat Muslim (1955)

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلْيُجِدْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat ihsan atas segala sesuatu. Maka apabila kamu membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik; apabila kamu menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik. Tajamkanlah pisaumu dan tenangkanlah hewan sembelihanmu."

- e. Riwayat Bukhori (3482) dan Muslim (2242)

دَحَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هَرَّةٍ رَبَطَتْهَا، فَلَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا، وَلَا سَقَّتْهَا، إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ حَشَاشِ الْأَرْضِ

"Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang dikurungnya sampai mati. Ia tidak memberinya makan dan tidak pula melepaskannya agar bisa makan dari serangga bumi."

3. Kaidah Fikih:
 - a. Kaidah Pertama:

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم

"Hukum asal segala sesuatu adalah mubah, sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya".

- b. Kaidah Kedua

الأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

"Segala perkara tergantung pada tujuannya."

- c. Kaidah Ketiga

الضَّرُّ يُزَالُ

"Segala bentuk mudarat (bahaya/kezaliman) harus dihilangkan."

- d. Kaidah Keempat

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain."

4. Pendapat Para Ulama:
 - a. **Zakariyā al-Anṣārī dalam Asnā al-Maṭālib**

أسنى المطالب شرح روضة الطالب (1 / 548)

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُرِيحَ الذَّبِيحَةَ وَأَنْ يَكُونَ ذَنْجُهُ سَرِيعًا، وَلَا يُجْرَهَا جَرًّا شَدِيدًا إِلَى الْمَذْبَحِ

"Disunnahkan menenangkan hewan sembelihan dan agar penyembelihannya dilakukan dengan cepat, serta tidak menyeretnya dengan keras ke tempat sembelihan."

e. al-Syirbīnī dalam Mughni al-Muhtāj

معنى المحتاج (4 / 278)

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَسْقِيَهَا الْمَاءَ قَبْلَ الذَّبْحِ، وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُسْرَعَ فِي إِمَاتَتِهَا وَأَنْ يُرِيحَهَا

f. al-Kāsānī dalam Badā'i' al-Ṣanā'i'

بدائع الصنائع (5 / 35)

وَيُكْرَهُ أَنْ يَذْبَحَ الْحَيَوَانَ أَمَامَ حَيَوَانٍ آخَرَ، وَأَنْ يُحَدَّ السِّكِّينُ وَهُوَ يَنْظُرُ، وَأَنْ يُبَالِغَ فِي الذَّبْحِ حَتَّى يَقْطَعَ الرَّأْسَ

g. Ibn 'Ābidīn dalam Ḥāsiyah Ibn 'Ābidīn

حاشية ابن عابدين (6 / 340)

يُكْرَهُ أَنْ يَضْرِبَ الْحَيَوَانَ أَوْ يُعَدِّبَهُ فِي سَبِيلِ ذَبْحِهِ، بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَسْتَعْمَلَ أَرْفَقَ الْوُجُوهِ فِي ذَلِكَ

h. Mausu'ah Fiqhiyyah

جاء في الموسوعة الفقهية الكويتية (19/122): (قَرَّرَ الْحَنْفِيَّةُ أَنَّهُ لَا بَأْسَ بِخِصَاءِ الْبَهَائِمِ ؛ لِأَنَّ فِيهِ مَنْفَعَةً لِلْبَهِيمَةِ وَالنَّاسِ . وَعِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ : يَجُوزُ خِصَاءُ الْمَأْكُولِ مِنْ غَيْرِ كِرَاهَةٍ ؛ لِمَا فِيهِ مِنْ صَلَاحِ اللَّحْمِ . وَالشَّافِعِيَّةُ فَرَّقُوا بَيْنَ الْمَأْكُولِ وَغَيْرِهِ ، فَقَالُوا : يَجُوزُ خِصَاءُ مَا يُؤْكَلُ لَحْمُهُ فِي الصَّغَرِ ، وَيُحْرَمُ فِي غَيْرِهِ . وَشَرَطُوا أَنْ لَا يَحْضُلَ فِي الْخِصَاءِ هَلَاكُ . أَمَّا الْحَنَابِلَةُ فَيُبَاحُ عِنْدَهُمْ خِصْيُ الْغَنَمِ ، لِمَا فِيهِ مِنْ إِصْلَاحِ لَحْمِهَا ، وَقِيلَ : يُكْرَهُ كَالْحَيْلِ وَغَيْرِهَا وَالشَّدْحُ أَهْوَنُ مِنَ الْجَبِّ . وَقَدْ قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ : لَا يُعْجِبُنِي لِلرَّجُلِ أَنْ يَخْصِيَ شَيْئًا ، وَإِنَّمَا كَرِهَ ذَلِكَ لِلنَّهْيِ الْوَارِدِ عَنْ إِيْلَامِ الْحَيَوَانِ . وَاسْتَدَلُّوا بِمَا رُوِيَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : هَمَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ إِخْصَاءِ الْبَهَائِمِ هَمًّا شَدِيدًا "1

i. Muhammad bin Salim Babashil dalam Is'ad al Rafiq

إسعاد الرفيق ص 101

ومنها المثلة بالحيوان أي تقطيع اجزائه وتغيير خلقته وهي من الكبائر

j. Sulaiman al Jamal dalam Hasyiyah Jamal

[الجمل، حاشية الجمل على شرح المنهج = فتوحات الوهاب بتوضيح شرح منهج الطلاب،

[٢٣٤/٥

قَالَ أَصْحَابُنَا وَلَوْ قَطَعَ مِنَ الْقَفَا حَتَّى وَصَلَ الْحَلْقُومَ مِنَ الْمَرَى عَصِي لَزِيَادَةِ الْإِيْلَامِ ثُمَّ يَنْظُرُ
 أَنْ وَصَلَ إِلَى الْحَلْقُومِ وَالْمَرَى وَقَدْ انْتَهَى إِلَى حَرَكَةِ الْمَذْبُوحِ لَمْ يَجَلَّ بِقَطْعِ الْحَلْقُومِ وَالْمَرَى بَعْدَ
 ذَلِكَ فَإِنْ وَصَلَهُمَا وَفِيهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ فَقَطَّعَهُمَا حَلًّا كَمَا لَوْ قَطَعَ يَدَهُ ثُمَّ دَكَّاهُ قَالَ إِمَامُ
 الْحَرَمَيْنِ وَلَوْ كَانَ فِيهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ عِنْدَ ابْتِدَاءِ قَطْعِ الْمَرَى وَلَكِنْ لَمَّا قَطَعَ بَعْضَ الْحَلْقُومِ
 انْتَهَى إِلَى حَرَكَةِ الْمَذْبُوحِ لِمَا نَالَهُ مِنْ قَبْلِ سَبَبِ قَطْعِ الْقَفَا فَهُوَ حَلَالٌ لِأَنَّ أَقْصَى مَا وَقَعَ
 التَّعَبُّدُ بِهِ أَنْ يَكُونَ فِيهِ حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ عِنْدَ الْإِبْتِدَاءِ بِقَطْعِ الْمَذْبُوحِ

Memperhatikan:

1. Kepiting soka merupakan sebutan bagi kepiting yang kulitnya melunak akibat proses molting, yang dapat terjadi secara alami maupun melalui rekayasa buatan. Proses yang paling umum adalah proses buatan yang dipercepat dengan pemotongan sebagian organ kepiting.
2. Pemotongan organ hewan pada dasarnya dilarang oleh agama, kecuali pada kasus tertentu yang memberikan kemaslahatan atau meningkatkan kualitas daging.

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT,

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

FATWA TENTANG KEPITING SOKA

1. Mutilasi kaki-kaki kepiting dalam proses produksi kepiting soka mengandung unsur menyakiti dan tidak memenuhi prinsip ihsan terhadap hewan, tetapi juga mengandung unsur manfaat terhadap kualitas kepiting tersebut (*sholahul lahm*)
2. Konsumsi kepiting soka hukumnya halal

Rekomendasi

1. MUI mendorong Masyarakat untuk menghindari proses yang tidak memenuhi unsur ihsan dalam budidaya kepiting soka maupun produk hewani lainnya.
2. MUI mendorong peternak budidaya kepiting soka untuk menggunakan teknologi alternatif lain yang tidak menyakiti kepiting.
3. MUI mendorong penelitian lebih lanjut mengenai alternatif lain dalam mempercepat proses *molting* pada produksi kepiting soka.

Ditetapkan di:
H

Samarinda , 20 Jumadil Tsani 1447

11 Desember 2025 M